

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui masalah yang diambil dan masalah tersebut belum pernah diteliti atau belum pernah diangkat menjadi topik penelitian. Hal tersebut untuk menghindari plagiarisme terhadap karya tulis. Penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Kalimat pada Soal Penilaian Tengah Semester (PTS) II Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kalibagor Tahun Pelajaran 2021-2022* memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adanya penelitian yang relevan dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari kedua penelitian relevan yang diuraikan dalam penjelasan berikut:

- 1. Penelitian dengan judul *Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta* oleh Anggit Kuntarti (2015), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.**

Sumber data penelitian tersebut adalah skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan objek kajiannya adalah kesalahan kalimat. Sumber data penelitian ini adalah sekolah yaitu guru bahasa Indonesia kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kalibagor tahun pelajaran 2021-2022 dan objek kajiannya adalah kesalahan kalimat dalam wacana soal Penilaian Tengah Semester (PTS) II mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kalibagor tahun pelajaran 2021-2022. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik membaca secara berulang dan

mencatat. Teknik menganalisis datanya, yaitu menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan metode padan ortografis dengan teknik pilah.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukan kesalahan kalimat dalam skripsi yang berjumlah 8. Besarnya kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yaitu meliputi: (1) kesalahan kalimat yang tidak bersubjek, (2) kesalahan kalimat yang tidak berpredikat, (3) kesalahan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (4) kesalahan kalimat yang tersisipi antara predikat dan objek, (5) kesalahan kalimat yang berupa konjungsi berlebihan, (6) kesalahan kalimat yang berupa urutan tidak paralel, (7) kesalahan kalimat berupa penggunaan istilah asing, dan (8) kesalahan kalimat berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan kalimat. Penelitian sebelumnya disebutkan bahwa kesalahan kalimat berdasarkan teorinya Setyawati meliputi kalimat tidak bersubjek dan kalimat tidak berpredikat. Persamaan lain terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kalibagor, sedangkan subjek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Jadi, pada skripsi sebelumnya membahas kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa, kesalahan tersebut merupakan kesalahan kalimat yang didasarkan pada data skripsi mahasiswa. Sedangkan penelitian ini membahas kesalahan kalimat pada wacana soal yang ditinjau dari penggunaan functor-functor kalimat, penggunaan kata tugas, dan pemaknaan.

2. Penelitian dengan judul *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ulangan Umum Akhir Semester I dan II pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Ngunter Kabupaten Sukoharjo* oleh Jenny Warsita Ningsih (2010), Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sumber data dalam penelitian tersebut adalah soal ulangan umum akhir semester I dan II pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Ngunter Kabupaten Sukoharjo dan objek kajiannya adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sekolah yaitu guru bahasa Indonesia kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kalibagor tahun pelajaran 2021-2022 dan objek kajiannya adalah kesalahan dalam wacana soal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kalibagor tahun pelajaran 2021-2022. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi tunggal terpancang. Teknik menganalisis datanya yaitu menggunakan *content analysis*. Hasil penelitiannya yaitu bahwa banyak ditemukan kesalahan berbahasa pada kata, ejaan, kalimat dan paragraf pada soal. Hal tersebut terlihat bahwa siswa yang dapat memahami maksud wacana soal lebih sedikit yaitu hanya lima siswa. Sedangkan siswa yang kesulitan dalam memahami maksud wacana soal sebanyak 16 siswa.

Besarnya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam soal ulangan umum akhir semester I dan II pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Ngunter Kabupaten Sukoharjo dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) kesalahan pada ejaan (penulisan huruf kapital, huruf miring, penulisan kata gabung dan penggunaan tanda baca pada soal), (2) kesalahan pada kata (pilihan kata, penulisan kata dan kata-kata operasional dalam pernyataan soal), serta (3) kesalahan pada

fungtor kalimat (tidak hadirnya subjek, predikat, dan subjek dan predikat yang biasa disebut kalimat buntung, serta kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi), serta (4) kesalahan pada paragraf (kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan kalimat dalam wacana soal, karena kesalahan kalimat merupakan bagian dari kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Persamaan lain terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kalibagor, sedangkan subjek penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Ngunter Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan lain yaitu bahwa skripsi sebelumnya membahas kesalahan pada ejaan, kata, kalimat dan paragraf dalam soal ulangan umum akhir semester I dan II pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Ngunter Kabupaten Sukoharjo, sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas kesalahan kalimat dalam wacana soal Penilaian Tengah Semester (PTS) II mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 tahun pelajaran 2021-2022. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama membahas kesalahan kalimat dalam soal. Perbedaannya yaitu bahwa kesalahan pada penelitian sebelumnya lebih luas, membahas kesalahan di bidang kata, ejaan, kalimat dan paragraf, sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji secara rinci mengenai kesalahan di bidang kalimat.

Penelitian ini membahas kesalahan kalimat pada wacana soal yang ditinjau dari penggunaan fungtor-fungtor kalimat, penggunaan kata tugas, dan pemaknaan. Kesalahan pada penggunaan fungtor kalimat meliputi kesalahan pada kalimat tidak

bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek. Kesalahan pada penggunaan kata tugas, meliputi preposisi berada di antara predikat dan objek, penghilangan konjungsi pada anak kalimat, penggunaan konjungsi yang berlebihan, serta urutan yang tidak paralel. Kesalahan pada pemaknaan, meliputi kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu dan penggunaan kalimat berlebihan (pleonasm).

B. Kesalahan Kalimat

1. Pengertian Kesalahan Kalimat

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* karya Alwi (2003: 317) memaparkan kesalahan kalimat adalah kesalahan ejaan yang mengungkapkan suatu pemikiran secara utuh dalam bentuk ide. Bahasa lisan biasanya diawali dengan keheningan, dilanjutkan dengan nada yang diselingi jeda, diakhiri dengan berakhirnya intonasi dan dilanjutkan dengan keheningan. Sebaliknya, dalam bahasa tulis biasanya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), bahkan tanda tanya (?) atau tanda seru (!), namun bisa juga disertai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda hubung (-) dan spasi. Chaer (2011: 22) menjelaskan kesalahan frasa atau kalimat adalah satuan kebahasaan yang terdiri dari kata-kata yang mempunyai makna tetapi tidak lengkap, artinya kalimat yang baik paling sedikit terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) yang ditambahkan oleh objek (O) dengan unsur pelengkap (Pel) dan keterangan (K).

Buku *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal* menurut Safari (2000: 8) yang membahas terkait kesalahan kalimat khususnya pada soal, kesalahan kalimat pada wacana soal yaitu suatu bentuk pernyataan yang disusun oleh penulis soal tidak

berdasarkan indikator yang ada dan bentuk pernyataan tersebut disesuaikan dengan kisi-kisi guna dikomunikasikan kepada orang yang menjawab pertanyaan soal. Orang yang menjawab pertanyaan atau soal tidak dapat memahami maksud pertanyaan soal yang sesuai dengan pokok masalah yang dimaksudkan penulis. Penggunaan kalimat dalam wacana soal hendaknya mempersoalkan bagaimana kalimat tersebut dapat mewakili pokok masalah yang tepat sesuai pertanyaan dan bagaimana kalimat tersebut sanggup memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada orang yang menjawab pertanyaan soal. Jadi, peneliti lebih mengacu kepada pendapatnya Safari (2000: 8) karena pada buku tersebut membahas terkait kesalahan kalimat dalam wacana soal yaitu bahwa kalimat yang benar dapat mewakili secara tepat pokok masalah yang ditanyakan, serta sanggup memberikan informasi yang tepat dan jelas (eksplisit) kepada orang yang menjawab pertanyaan soal.

Penulis soal akan terhindar dari kesalahan kalimat apabila penggunaan kata dapat mewakili inti pernyataan yang dimaksud dan dapat mengoreksi soal-soalnya dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut: (1) apakah kata-kata yang digunakan dalam wacana soal dapat mengungkapkan secara tepat seperti apa yang dikatakan?, (2) apakah kata-kata yang digunakan hanya dapat dikenal dalam lingkungan tertentu, tetapi tidak dikenal (asing) di lingkungan lain seperti lingkungan desa dan provinsi?, (3) apakah penulisan masih terlalu banyak menggunakan istilah asing, padahal dalam tulisan sebaiknya tidak mencampuradukkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia serta istilah tersebut juga dapat diterjemahkan dengan baik?, (4) apakah penulis wacana telah menggunakan kata yang sesuai dengan artinya pada masa kini?, (5) apakah penulis wacana soal masih banyak menggunakan kata yang sama?, (6) kata mana yang harus diubah untuk lebih mempertegas pernyataan soal?, (7) apakah

kalimat yang ditulis oleh penulis menggunakan kata-kata yang hidup?, adakah kesan gerak yang ditimbulkan?, dan (8) kata-kata mana yang masih termasuk umum (luas) untuk menyampaikan suatu yang khusus kepada pembaca. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti dapat menemukan ada atau tidaknya kesalahan penggunaan fungtor-fungtor kalimat. Kesalahan penggunaan fungtor-fungtor kalimat berdasarkan pertanyaan tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) penyimpangan penggunaan fungtor-fungtor kalimat, (2) kalimat yang ambiguitas, (3) penggunaan istilah asing, (4) kalimat tidak logis, (5) penggunaan kata yang tidak diperlukan atau pleonasme, (6) kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, serta kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (7) urutan tidak paralel, dan (8) penggunaan preposisi diantara predikat dan objek.

2. Kesalahan pada Penggunaan Fungtor-Fungtor Kalimat

Busri & Badrih (2018) mengatakan gagasan yang diuraikan dalam bentuk kalimat pada dasarnya memiliki fungsinya masing-masing. Gagasan tersebut sebagai ujaran yang berisi pikiran serta tersusun dari minimal subjek dan predikat. Fungsi dalam kalimat tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain yaitu keterkaitan fungtor-fungtornya seperti pernyataan dalam wacana soal yang paling tidak memuat predikat didalamnya. Kalimat sering terjadi penyimpangan terutama pada penggunaan fungtor-fungtor dalam ragam tulis. Fungsi sintaksis dapat disebut juga dengan fungtor atau jabatan dalam kalimat yang merupakan unsur formal serta tidak terikat oleh kategorial dan semantis tertentu.

Penggunaan fungsi kalimat sendiri biasanya dipadankan dengan istilah fungtor diantaranya meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel),

keterangan (K) dan dalam kalimat tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah konstruksi. Alwi dkk. (2003) menjelaskan bahwa unsur yang sering hadir di dalam rangkaian kalimat yaitu S dan P. Oleh karena itu, kedua unsur tersebut biasa disebut sebagai unsur yang wajib hadir dalam sebuah klausa maupun kalimat. Kalimat memiliki unsur wajib dan unsur tidak wajib, unsur wajib tersebut berupa subjek dan predikat yang tidak bisa dihilangkan di dalam kalimat. Unsur tidak wajib berupa O, Pel dan K yang merupakan konstituen tidak wajib yang bisa saja tidak disertakan dalam konstruksi kalimat. Ragam bahasa tulis biasanya dalam menggunakan fungtor kalimat sering kali mengalami penyimpangan. Penyimpangan ini biasanya terjadi karena ketidacermatan penulis untuk memperhatikan fungtor kalimat dalam penulisannya. Berikut ini kesalahan fungtor-fungtor kalimat:

a. Kesalahan Kalimat Tidak Bersubjek

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menurut Alwi (2003: 327) menjelaskan subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting karena subjek merupakan bagian klausa yang menjadi pokok kalimat. Subjek dapat berupa nomina (contohnya: *Harimau* binatang liar), frasa nominal (contohnya: *Anak itu* belum belajar), klausa (contohnya: *yang* tidak ikut upacara akan ditindak), atau frasa verbal (contohnya: *berjalan kaki* menyehatkan badan). Setyawati (2019: 76) menjelaskan bahwa kalimat yang tidak bersubjek atau kalimat yang subjeknya tidak jelas bisa disebut dengan kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Kalimat yang berpredikat verba aktif transitif yaitu kalimat yang memerlukan objek dalam kalimatnya. Contoh kalimat yang subjeknya tidak jelas yaitu sebagai berikut:

Contoh (1)

- (1) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha.
- (2) *Untuk* kegiatan ini memerlukan persiapan yang matang.
- (3) *Di* Solo minggu depan akan mengadakan pertunjukkan wayang kulit.

Subjek ketiga kalimat di atas tidak jelas atau kabur pengertiannya, karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari*, *untuk* dan *di*. Kata-kata lain yang dapat mengaburkan subjek atau kalimat menjadi tidak jelas subjeknya yaitu kata *dalam*, *bagi*, *dari*, *dengan*, *sebagai*, *merupakan*, *kepada* dan *pada*. Oleh karena itu, preposisi di atas tidak boleh berada di awal kalimat. Pemunculan preposisi di atas menjadi penyebab kalimat tersebut tidak bersubjek. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menanggalkan atau menghilangkan preposisi yang mendahului subjek tersebut.

Safari (2000: 10) juga menjelaskan bahwa dalam setiap kalimat harus mengandung unsur subjek, maksudnya bahwa dalam setiap kalimat harus mengandung sesuatu yang menjadi pokok persoalan. Kesalahan kalimat yang sering dijumpai yaitu kalimat yang tidak bersubjek. Jadi, apabila kalimat tidak bersubjek maka kalimat tersebut tidak memiliki pokok persoalan. Pembaca juga tidak bisa menangkap inti yang dimaksudkan oleh penulis. Berikut ini contoh kalimat yang tidak bersubjek:

Contoh (2)

Jelaskan, apa sebabnya di Indonesia wajib menghormati agama lain!

Kalimat pernyataan di atas kabur pengertiannya, karena pernyataan itu tidak mengandung unsur subjek sebab tidak menjelaskan subjek yang diwajibkan menghormati agama lain. Agar pernyataan tersebut memiliki subjek, maka pembetulan kalimat di atas yaitu: *Jelaskan, apa sebabnya di Indonesia setiap **warga negara** wajib menghormati agama lain!*. Kalimat tersebut menjadi benar karena di dalam kalimat sudah memiliki unsur subjek yaitu ***warga negara***. Apabila siswa

mencermati soal seperti di atas, maka siswa akan lebih mudah menjawab pertanyaannya dan lebih mudah menguraikan jawabannya.

b. Kesalahan Kalimat Tidak Berpredikat

Buku *Kalimat Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia* karya Kemendikbud (2014: 27) memaparkan predikat yaitu salah satu fungsi berupa klausa yang menjadi unsur utama di dalam kalimat. Predikat biasanya berupa kata kerja (verba) atau kelompok kata kerja (frasa verbal), kata sifat (adjektiva) atau kelompok kata sifat (frasa adjectival), dan kata benda (nomina) atau kelompok kata benda (frasa nominal). Apabila predikat berupa kata kerja atau kata sifat, predikat dapat diingkarkan menggunakan kata *tidak*. Sedangkan predikat yang berupa kata kerja juga dapat didahului dengan kata *sedang*, *belum* atau *akan*. Oleh karena itu, kalimat yang tidak berunsur predikat dapat menyebabkan suatu informasi yang diungkapkan menjadi tidak utuh atau tidak jelas. Berikut ini contoh pemakaian predikat dalam kalimat:

Contoh (3)

- (1) a. Pak Samsul *mengajar* biologi. (P=V)
b. Pak Samsul *sedang mengajar* biologi. (P=FV)
- (2) a. Roni *rajin* ke masjid. (P=Adj)
b. Roni *sangat rajin* ke masjid. (P=FAdj)
- (3) a. Ibu saya *pedagang*. (P=N)
b. Ibu saya *pedagang sayuran*. (P=FN)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang benar yaitu terdapat unsur predikat. Selain itu, kalimat tersebut juga berunsur subjek yang jelas yaitu Pak Samsul, Roni dan Ibu saya. Oleh karena itu, merupakan kalimat yang benar sesuai dengan penggunaan functor-functor kalimatnya. Kalimat paling tidak berunsur subjek dan predikat, misalnya seperti kalimat (1a) *Pak Samsul* (S) – *mengajar* (P) – *biologi* (O). Predikat dalam kalimat di atas yaitu menggunakan kata kerja (verba).

Buku *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia:Teori dan Praktik* karya Setyawati (2019: 76) menjelaskan bahwa kalimat yang tidak mengandung predikat mungkin disebabkan oleh informasi topik yang berurutan atau terlalu panjang, sehingga deskripsinya dapat diberikan lebih banyak informasi dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya tidak lengkap atau tidak mempunyai predikat. Dengan demikian, setiap kalimat harus mengandung unsur predikat, artinya dalam satu kalimat harus terdapat bagian yang menjelaskan subjek. Kalimat tanpa predikat menyebabkan pernyataan tersebut gagal mengungkapkan informasi secara lengkap. Berikut contoh kalimat yang tidak berpredikat:

Contoh (4)

Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.

Contoh kalimat di atas, *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat* (subjek) - *dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama* (keterangan). Kalimat tersebut tidak memiliki predikat, karena kalimat tersebut hanya berstruktur subjek dan keterangan. Struktur semacam ini tidak terdapat dalam pola kalimat dasar bahasa Indonesia, sehingga supaya kalimat tersebut dapat berterima predikat kalimat itu harus dimunculkan yaitu sebagai berikut: *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat **dibayar** dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.*

c. Kesalahan Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Buku *Kalimat Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia* karya Kemendikbud (2014: 18) memaparkan bahwa struktur inti pada kalimat sangat sederhana yaitu hanya

subjek dan predikat yang dapat ditambah dengan objek, pelengkap dan/atau keterangan. Struktur inti kalimat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar yaitu: (1) tipe S-P, (2) tipe S-P-O, (3) tipe S-P-Pel dapat diperluas menjadi (3a) S-P-Pel-K, (3b) K-S-P-Pel dan (3c) S-K-P-Pel, (4) tipe S-P-O-Pel dapat diperluas menjadi (4a) S-P-O-Pel-K, (4b) K-S-P-O-Pel dan (4c) S-K-P-O-Pel, (5) tipe S-P-O-K serta (6) tipe S-P-K dapat diperluas menjadi (6a) K-S-P dan (6b) S-K-P. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut bahwa struktur inti dalam kalimat harus menghadirkan adanya unsur subjek dan predikat pada setiap kalimat. Tulisan sehari-hari yang sering kita baca masih dijumpai adanya kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Contoh kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat menurut Setyawati (2019:80) yaitu sebagai berikut:

Contoh (5)

- (1) Gadis itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.
- (2) Seperti seekor kupu-kupu ia terbang begitu cepat. *Kemudian* seakan-akan menggeliat di langit.
- (3) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu jam untuk mendampingi belajar. *Tetapi* itu sangat bermanfaat untuk anak-anakku.

Ketiga contoh kalimat di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal, maksudnya kalimat yang dipenggal tersebut masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu bisa disebut dengan anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat tadi disebut induk kalimat. Ketiga kalimat tersebut, pada kalimat kedua (anak kalimat) bukan merupakan kalimat yang benar karena kalimat tersebut tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Anak kalimat tersebut hanya merupakan keterangan dari induk kalimat. Kalimat tunggal tidak bisa diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika, dan konjungsi*. Kata

tersebut hanya dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat, berikut ini pembetulan kalimatnya: (1) Gadis itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti, (2) Seperti seekor kupu-kupu ia terbang begitu cepat, *kemudian* seakan-akan menggeliat di langit, dan (3) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu jam untuk mendampingi belajar, *tetapi* itu sangat bermanfaat untuk anak-anakku.

d. Kesalahan Penggandaan Subjek

Buku *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia:Teori dan Praktik* karya Setyawati (2019: 81) menjelaskan kalimat yang memiliki dua subjek atau penggandaan subjek akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas, karena tidak diketahui bagian yang mendapat tekanan. Penggandaan subjek pada kalimat justru tidak benar. Subjek yang seharusnya menjadi pokok persoalan, apabila terdapat dua subjek maka kalimat akan terkesan berlebihan. Hal tersebut dikarenakan pokok persoalan yang dimaksud menjadi tidak jelas, karena satu subjek saja sudah mampu mewakili pokok persoalan yang dimaksud. Berikut ini contoh kalimat yang terdapat penggandaan subjek:

Contoh (6)

- (1) *Permasalahan itu kami* sudah membicarakannya dengan Pak Rektor.
- (2) *Perumahan yang bertingkat itulah orang asing* tersebut tinggal.
- (3) *Majalah itu saya* sudah membacanya.

Ketiga contoh di atas merupakan kalimat yang mempunyai dua subjek. Penggandaan subjek pada kalimat (1) yaitu *permasalahan itu* dan *kami*, (2) *perumahan yang bertingkat itulah* dan *orang asing*, (3) *majalah itu* dan *saya*. Pembetulan kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) mengubahnya menjadi kalimat pasif bentuk diri, (b) mengubahnya menjadi kalimat aktif normatif, dan (c) dengan

menggunakan satu subjek sebagai keterangan. Berikut ini pembetulan kalimatnya: (1) Permasalahan itu *sudah kami bicarakan* dengan Pak Rektor. (kalimat pasif bentuk diri), (2) *Di perumahan yang bertingkat itulah* orang asing tersebut tinggal. (salah satunya menjadi fungsi keterangan), dan (3) Majalah itu sudah *saya* baca. (Kalimat aktif).

3. Kesalahan pada Penggunaan Kata Tugas

Alwi (2017: 373) menjelaskan kata tugas biasanya digunakan untuk menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur lain dalam kalimat atau frasa, artinya kata tugas tidak ditentukan oleh kata itu sendiri, melainkan oleh hubungannya dengan kata lain. Tergolong kata nomina karena memiliki arti berdasarkan kodrat kata itu sendiri. Jadi, kata tugas seperti *dan* atau *ke* yang dirangkai dengan kata lain di dalam kalimat dapat mempunyai arti. Umumnya kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk pembentukan kata lain. Contohnya kata *menyebabkan* dan *menyampaikan*, kata tersebut tidak diturunkan dari kata tugas *sebab* dan *sampai*, tetapi dari nomina *sebab* dan verba *sampai*.

Preposisi biasanya disebut juga dengan kata depan, merupakan kata tugas yang menandai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya. Contohnya frasa *pergi ke kantor*, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara perbuatan *pergi* dan tempat yang dituju yaitu *kantor*.

Jenis konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua satuan kebahasaan dalam suatu kalimat, baik yang padanan maupun yang tidak padanan. Konjungsi yang cocok dapat menggabungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, atau kalimat dengan kalimat serupa. Sedangkan konjungsi yang tidak setara dapat menghubungkan kata,

frasa dan klausa yang tidak setara. Kata tugas sering kali digunakan tidak tepat dalam kalimat, sebab banyak penulis yang tidak memahami penggunaan kata tugas. Kesalahan penggunaan kata tugas tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kesalahan Preposisi Berada di antara Predikat dan Objek

Kesalahan kalimat ini sering kali terjadi pada ragam bahasa tulis seperti kalimat pada surat undangan atau teks pidato yang sering kita jumpai. Penggunaan preposisi pada kalimat verba aktif transitif sebenarnya tidak diperlukan sebagai pengantar objek. Jadi, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi karena kalimatnya terlalu berbelit-belit. Tanpa adanya preposisi, kalimat sudah membentuk struktur kalimat inti. Berikut ini contoh kesalahan preposisi di antara predikat dan objek menurut Setyawati (2019: 82) :

Contoh (7)

- (1) Kami mengharap *atas* kehadiran Pak Lurah tepat pada waktunya.
- (2) Rapat yang diselenggarakan kemarin membicarakan *tentang* kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di sekolah.
- (3) Banyak ibu-ibu yang kurang peduli *akan* pentingnya kesehatan untuk anak.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang salah yaitu bahwa antara predikat dan objek disisipi dengan preposisi *atas*, *tentang* dan *akan*. Preposisi di atas tidak perlu ada di dalam kalimat tersebut, karena pemunculan preposisi pada kalimat di atas justru menjadikan kalimat tidak benar dan tidak efektif. Pembetulan kalimat di atas adalah dengan menghilangkan preposisi, maka pembetulan kalimatnya menjadi sebagai berikut: (1) Kami mengharap kehadiran Bapak tepat pada waktunya, (2) Rapat yang diselenggarakan kemarin membicarakan kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di sekolah dan (3) Banyak ibu-ibu yang kurang peduli pentingnya kesehatan untuk anak-anak.

b. Kesalahan Penghilangan Konjungsi pada Anak Kalimat

Tulisan resmi yang sering kita jumpai biasanya sering terdapat kesalahan kalimat berupa penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Penghilangan konjungsi dalam anak kalimat justru menjadikan kalimat tersebut tidak efektif atau tidak baku. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri sebab anak kalimat termasuk kalimat tunggal yang menduduki jabatan dalam pola kalimat lain sebagai induk kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri dan tidak ditandai dengan konjungsi, sedangkan anak kalimat ditandai dengan konjungsi. Konjungsi *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena* dan *sebagainya* yang merupakan konjungsi subordinatif sebagai penanda anak kalimat sering ditinggalkan. Berikut ini kalimat yang menghilangkan konjungsi pada anak kalimat menurut Setyawati (2019: 86) :

Contoh (8)

- (1) Sering digunakan untuk kejahatan, area ini kini dilengkapi pula dengan CCTV.
- (2) Membaca surat cinta dari Anda, saya sangat sedih dan kecewa.

Kedua contoh kalimat di atas, pada kalimat awal merupakan anak kalimat yang seharusnya diawali dengan konjungsi. Kalimat setelah tanda koma merupakan induk kalimat dan konjungsi pada anak kalimat harus digunakan. Oleh karena itu, pembetulan kalimatnya yaitu sebagai berikut: (1) *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, area ini kini dilengkapi pula dengan CCTV, dan (2) *Setelah* membaca surat cinta dari Anda, saya sangat sedih dan kecewa. Anak kalimat setelah ditambah dengan konjungsi menjadi lebih jelas maksudnya. Kalimat (1) setelah ada konjungsi *karena* menjadi jelas maksudnya, bahwa anak kalimat tersebut merupakan penyebab dari induk kalimat. Induk kalimat *area ini kini dilengkapi pula dengan CCTV* disebabkan oleh anak kalimat yaitu *karena sering digunakan untuk kejahatan*. Kalimat (2) menjadi lebih jelas maksudnya setelah ada penambahan konjungsi

setelah, bahwa induk kalimat adalah akibat dari anak kalimat. Induk kalimat yang berupa *saya sangat sedih dan kecewa* merupakan akibat dari anak kalimat yaitu *setelah membaca surat cinta dari Anda*.

c. Kesalahan pada Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Bahasa penulis sering kali ceroboh, sehingga dapat menyebabkan penggunaan kata sambung yang berlebihan. Hal ini terjadi karena kedua kata tersebut dikontraskan dan dihubungkan dalam kalimat. Pemakaian konjungsi yang berlebihan terjadi apabila terdapat dua konjungsi yang berbeda. Konjungsi tersebut dapat berupa konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif. Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Alwi (2017: 388) menjelaskan konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau mempunyai status sintaksis. Konjungsi koordinatif meliputi *dan*, *atau*, *tetapi*, *sementara*, *tetapi*, dan *atau*, sedangkan konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua klausa atau lebih dan tidak mempunyai status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif meliputi: konjungsi subordinatif waktu (*sejak*, *sedari*, *semenjak*, *begitu*, *demi*, *ketika*, *sambil*, *selagi*, *selama*, *sementara*, *seraya*, *sewaktu*, *tatkala*, *setelah*, *sebelum*, *sehabis*, *selesai*, *sesudah*, *sesuai*, *hingga* dan *sampai*), konjungsi subordinatif syarat (*asalkan*, *apabila*, *jika*, *jikalau kalau* dan *manakala*), konjungsi subordinatif pengandaian (*andaikan*, *seandainya sekiranya*, *seumpamanya* dan *andai kata*), konjungsi subordinatif tujuan (*agar*, *biar* dan *supaya*), konjungsi subordinatif konsesif (*biarpun*, *kendati(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *sungguhpun* dan *walau(pun)*), Konjungsi subordinatif perbandingan (*alih-alih*, *daripada*, *ibarat*, *laksana*, *seakan-akan*, *sebagai*, *sebagaimana*, *seolah-olah* dan *seperti*), konjungsi

subordinatif sebab (*karena, sebab, oleh karena dan oleh sebab*), konjungsi subordinatif hasil (*maka(nya), sehingga dan sampai(sampai)*), konjungsi subordinatif alat dan cara (*dengan dan tanpa*), konjungsi subordinatif komplementasi (*bahwa*), konjungsi subordinatif atributif (*yang*), konjungsi subordinatif perbandingan (*...sama...dengan dan....lebih...dari...dari (pada)...*). Kedua konjungsi tersebut tidak bisa digabungkan dalam satu kalimat. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan konjungsi berlebihan menurut Setyawati (2019: 88) :

Contoh (9)

- (1) *Walaupun* dia tidak mempunyai uang, *tetapi* dia tetap bersyukur dalam hidupnya.
- (2) *Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* laki-laki itu tetap mau mengakui kesalahannya yang telah dilakukan.

Kalimat (1) menggunakan konjungsi *walaupun* yang merupakan konjungsi subordinatif, sedangkan konjungsi *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif. Kalimat (2) konjungsi *meskipun* merupakan konjungsi subordinatif, sedangkan konjungsi *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif. Pembetulan kalimat tersebut adalah dengan menghilangkan salah satu konjungsi, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut: (1.a) *Walaupun* dia tidak mempunyai uang, dia tetap bersyukur dalam hidupnya., (1.b) Dia tetap bersyukur dalam hidupnya, *walaupun* tidak mempunyai uang., (2.a) *Meskipun* hukuman sangat berat, laki-laki itu mau mengakui kesalahannya yang telah dilakukan.

d. Kesalahan pada Urutan yang Tidak Paralel

Kalimat harus berstruktur secara rinci dan rinciannya itu harus diusahakan paralel atau sejajar. Jika di dalam kalimat unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina, jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya

juga berupa adjektiva, dan jika unsur pertama bentuk *di-...-kan*, unsur berikutnya juga berbentuk *di-...-kan* dan sebagainya. Kesejajaran dalam kalimat sangat penting, karena menjadi kalimat lebih padu dan lebih mudah untuk dimengerti informasinya. Berikut ini contoh kalimat yang urutannya tidak paralel menurut Setyawati (2019: 89):

Contoh (10)

- (1) Harga minyak goreng *dibekukan* atau *kenaikan* melonjak tinggi.
- (2) Tahap terakhir pembuatan gedung itu adalah *pengaturan tata ruang*, *memasang penerangan* dan *pengecatan tembok*.

Kesalahan pada kalimat di atas merupakan kesalahan pada penggunaan kata tugas yaitu urutan kalimatnya tidak paralel. Kalimat (1) pada kata *dibekukan* dan *kenaikan* merupakan kalimat yang tidak paralel atau tidak sejajar yaitu bahwa unsur pertama berbentuk *di-...-kan* tetapi unsur berikutnya berbentuk *ke-...-an*. Kalimat (2) juga termasuk kalimat yang salah yaitu pada kata *pengaturan tata ruang*, *memasang penerangan* dan *pengecatan tembok*. Kalimat di atas pada kata pertama yaitu berbentuk *pe-...-an* tata ruang, kata kedua berbentuk *me-* penerangan, dan kata ketiga *penge-...-an* tembok. Agar urutan kalimat tersebut menjadi paralel, maka kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi sebagai berikut: (1) Harga minyak goreng *dibekukan* atau *dinaikan* melonjak tinggi, dan (2) Tahap terakhir pembuatan gedung itu adalah *pengaturan tata ruang*, *pemasangan penerangan* dan *pengecatan tembok*.

4. Kesalahan pada Pemaknaan

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer 2011: 287) menjelaskan makna adalah suatu “gagasan atau konsep” yang terkandung dalam tanda linguistik, artinya makna suatu kalimat baru dapat ditentukan ketika kalimat tersebut berada dalam konteks wacana atau situasi. Buku *Linguistik* karya Chaer (2011: 288) juga menjelaskan bahwa makna tidak lebih dari kata leksem, artinya semua kata tersebut tidak

mempunyai acuan konkrit di dunia nyata. Ketika digunakan dalam tuturan sebenarnya, makna suatu kata sering kali, atau mungkin biasanya, terpisah dari makna atau konsep dasarnya, serta rujukannya.

Bahasa bersifat arbitrer yaitu tidak harus terdapat rangkaian bunyi-bunyi tertentu mempunyai makna tertentu juga, atas dasar itulah hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbitrer. Bahasa digunakan untuk berbagai fungsi dan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, sehingga makna bahasa berbeda-beda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Kesalahan makna mengacu pada kesalahan yang berkaitan dengan pemahaman makna kata dan ketepatan penggunaan kata dalam ucapan atau tulisan. Kesalahan signifikan meliputi:

a. Kesalahan Kalimat yang Tidak Logis

Setyawati (2019) menjelaskan kesalahan kalimat yang tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Kesalahan penempatan kata yang dipentingkan dalam kalimat dapat merusak kepaduan dan kekompakkan kalimat. Penulis yang menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat harus ingat bahwa salah satu pilar utama kepribadian bahasa Indonesia adalah kata yang penting untuk ditulis terlebih dahulu, baru kemudian kata yang menjadi uraian. Oleh karena itu, kalimat harus dirangkai dengan kalimat yang masuk akal sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Berikut ini contoh kalimat yang tidak logis:

Contoh (11)

- (1) Untuk *mempersingkat waktu*, acara ini akan kami lanjutkan.
- (2) Yang *sudah selesai mengerjakan* soal harap mengumpulkannya.
- (3) Kita harus memanfaatkan *ini kesempatan* dengan baik.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung arti kesalahan, yaitu kalimat yang tidak logis. Jadi, kalimat di atas merupakan kalimat yang maknanya tidak sesuai dengan logika atau mengandung kesalahan logika. Adanya kalimat-kalimat yang tidak logis terkadang membuat informasi atau pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami. Seperti pada kalimat (1) bahwa waktu tidak bisa disingkat tetapi hanya bisa dihemat. Kesalahan tersebut yang masih sering terjadi di ragam tulis atau bahkan di ragam lisan, karena kalimat tersebut tidak bisa dilogika. Oleh karena itu, agar contoh (11) menjadi kalimat yang logis, maka kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi: (1) Untuk *menghemat waktu*, acara ini akan kami lanjutkan., (2) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap *mengumpulkan pekerjaannya*, dan (3) Kita harus memanfaatkan *kesempatan ini* dengan baik.

b. Kesalahan Kalimat yang Ambiguitas

Setyawati (2019:85) menjelaskan kalimat ambigu adalah kalimat yang mempunyai banyak makna, sehingga orang lain ragu atau tidak memahaminya sama sekali. Ambiguitas dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti intonasi yang tidak tepat dan penggunaan kalimat yang terdiri dari beberapa kata. Polisemi adalah kata yang mempunyai makna atau arti lebih dari satu karena makna suatu kata mempunyai banyak komponen konsep. Penyebab lainnya yaitu struktur kalimat yang tidak tepat. Oleh karena itu, kalimat harus dirangkai sesuai strukturnya dan tidak mengandung kegandaan arti kalimat. Berikut ini contoh kalimat yang ambiguitas:

Contoh (12)

- (1) Pintu kerajaan *yang indah* terbuat dari emas.
- (2) Mobil polisi *yang baru* mahal harganya.

Kedua kalimat tersebut terdapat dua penafsiran. Contoh kalimat pertama dapat ditafsirkan keterangan *yang indah* merujuk pada dua penafsiran yaitu: **pintu kerajaan yang indah** atau **kerajaan yang indah**. Kalimat kedua dapat ditafsirkan keterangan *yang baru* merujuk pada dua penafsiran yaitu **mobil polisi yang baru** atau **polisi yang baru**, agar kalimat tersebut tidak ambigu maka kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi: (1.a) Pintu kerajaan yang indah di kerajaan itu terbuat dari emas, (1.b) Pintu kerajaan yang ada di kerajaan yang indah itu terbuat dari emas, (2.a) Mobil yang baru kepunyaan polisi, mahal harganya, (2.b) Mobil itu kepunyaan polisi yang baru, mahal harganya.

c. Kesalahan pada Penggunaan Istilah Asing

Penulis yang fasih berbahasa asing sering kali menambahkan istilah asing pada kalimat bahasa Indonesia. Hal ini kemungkinan dikarenakan penulis ingin menunjukkan kesarjanaannya atau keintelektualannya pada khalayak. Pembaca yang membaca ragam bahasa tulis dengan kalimat yang diselingi bahasa asing mungkin akan merasa tulisan tersebut lebih menarik, hal inilah yang menjadi tujuan penulis dalam menunjukkan keintelektualannya. Meskipun dalam sebuah kalimat sebaiknya jangan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia sering kali terjadi pada bahasa gaul anak muda masa kini yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa asing, namun nyatanya ragam bahasa tersebut kurang baik dan benar, apalagi digunakan dalam banyak hal seperti acara resmi. Berikut ini contoh kalimat bahasa Indonesia yang disisipi dengan istilah asing:

Contoh (13)

- (1) Akhirnya, kelompok kerja harus dibentuk untuk *job* ini.
- (2) Kita sering melakukan *project* proposal dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kalimat di atas merupakan kesalahan pada pemaknaan yaitu pada penggunaan istilah asing. Istilah asing pada kalimat seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Orang menggunakan istilah asing dalam tulisannya karena sering bertemu dengan lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari atau berkomunikasi dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Penulisan yang benar di dalam kalimat apabila terdapat istilah asing, sebaiknya dimiringkan. Oleh karena itu, pembetulan kalimat tersebut menjadi sebagai berikut: (1) Akhirnya, kelompok kerja harus dibentuk untuk *pekerjaan* ini., dan (2) Kita sering melakukan *rancangan kegiatan* proposal dan sekaligus *rancangan biayanya*.

d. Kesalahan pada Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Setyawati (2019: 91) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pertanyaan seperti *di mana, yang mana, hal mana, dari mana* dan kata tanya lainnya sering dijumpai dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai penghubung atau dalam kalimat berita (bukan dalam kalimat tanya). Penulis masih sering menyelipkan kata tanya di dalam kalimat pada ragam bahasa tulis. Hal tersebut mungkin dikarenakan penulis terburu-buru dalam menyampaikan informasinya. Selain itu juga bisa disebabkan karena kurang pedulinya penulis dalam merangkai kalimat yang benar. Padahal kalimat tersebut justru salah. Berikut ini contoh kalimat dengan penggunaan kata tanya yang tidak diperlukan:

Contoh (14)

Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

Kata tanya *yang mana* pada contoh kalimat (14) tidak diperlukan, karena kata tanya tersebut bukan lagi menjadi kata tanya. Orang biasanya menyisipkan kata tanya sebagai penghubung kalimat dalam ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Penggunaan kata tanya tersebut justru tidak dibenarkan dalam kalimat karena menjadikan kalimat sulit untuk dipahami oleh pembaca atau lawan tutur. Pembetulan kalimat tersebut dengan menghilangkan kata tanya sebagai berikut: *Sektor pariwisata merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.* Dengan demikian, kalimat di atas menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas.

e. Kesalahan pada Penggunaan Kata yang Berlebihan (Pleonasme)

Kesalahan penggunaan kata mubazir berarti terdapat dua kata dalam suatu kalimat yang mempunyai arti yang sama, dengan kata lain dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata yang tidak diperlukan. Kata yang berlebihan ini juga dikenal sebagai pleonasme. Keraf (dalam Tarigan, 2013: 28) menjelaskan bahwa pleonasme adalah suatu acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menghubungkan suatu pemikiran atau gagasan. Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang tidak perlu (sebenarnya, berlebihan yang tidak perlu). Referensi disebut pleonasme bila kata keterangannya dihilangkan, artinya makna kalimat tetap tidak berubah ketika kata keterangannya dihilangkan. Contoh kalimat yang memiliki gaya bahasa pleonasme:

Contoh (15)

- (1) Rumah Bu Ani *sangat indah sekali.*
- (2) *Para murid-murid* silakan masuk ke perpustakaan ini.

- (3) Pekarangan kosong itu ditanami aneka *sayur*, seperti *sayur selada*, *sayur kangkung*, *sayur sawi* dan sebagainya.

Penggunaan kalimat yang berlebihan ini dapat terjadi secara tidak sengaja atau disebabkan karena ketidaktahuan penulis dalam menggunakan bahasa yang digunakan. Penyebab lainnya mungkin saja dapat disengaja, dikarenakan kehendak penulis yang menginginkan tulisannya memiliki gaya bahasa. Pembetulan kalimat tersebut dengan menggunakan salah satu kata yang memiliki makna sama yaitu sebagai berikut: (1) Rumah Bu Ani *sangat* indah., (2) *Murid-murid* silakan masuk ke perpustakaan ini., dan (3) Pekarangan kosong itu ditanami aneka *sayur*, seperti selada, kangkung, sawi dan sebagainya.

C. Penilaian Tengah Semester (PTS) II

1. Pengertian Penilaian Tengah Semester (PTS) II

Penilaian Tengah Semester (PTS) II merupakan pemeringkatan yang sangat penting bagi semua pihak yang terlibat baik sekolah, pendidik/guru, siswa maupun orang tua siswa. Maksud dari adanya pelaksanaan ujian yang dilakukan di sekolah adalah untuk mengetahui seberapa sukses setiap siswa dalam menguasai pembelajaran yang dipimpin guru selama setengah semester untuk melihat berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut. Usai ujian biasanya dilakukan evaluasi dan perencanaan kegiatan semester berikutnya. Penilaian Tengah Semester (PTS) II sendiri merupakan istilah yang sering digunakan oleh para guru dalam evaluasi sekolah.

Pelaksanaan Tengah Semester (PTS) untuk tingkat SD, SMP dan SMA/SMK dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu semester I dan II atau bisa juga disebut PTS I dan PTS II. Kedua penilaian tersebut merupakan alat penilaian sekolah, regional, dan

distrik yang berguna untuk mengukur prestasi siswa atau menentukan sejauh mana siswa telah mencapai standar mutu kurikulum tertentu. Oleh karena itu, Penilaian Tengah Semester (PTS) II dilaksanakan dengan memberikan tes ganda kepada siswa dalam bentuk soal.

Penilaian tengah semester merupakan salah satu jenis ujian. Tes yang baik harus memenuhi beberapa syarat yaitu harus efektif, terstandar, reliabel, terstandar, obyektif dan valid. Nurgiyantoro (2010:7) menjelaskan bahwa tes adalah suatu instrumen atau proses sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku, misalnya untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik (tinggi) suatu kegiatan” yang jawabannya berupa angka. Sudjana (2013:67) mengatakan tes sebagai alat penilaian atau evaluasi adalah soal-soal yang disajikan kepada siswa untuk dijawab dalam bentuk lisan (*oral test*), tertulis (*write test*) atau dalam bentuk kegiatan (*activity test*).

Brown (dalam Nurgiyantoro 2010: 9) memandang evaluasi sama dengan tes, evaluasi adalah suatu cara untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan kinerja dalam suatu bidang tertentu. Penilaian setidaknya menyangkut tiga hal yaitu tes sebagai metode dan tes sebagai ukuran pengetahuan, kemampuan atau kinerja. Penggunaan tes sebagai alat ukur memberikan kesempatan kepada pendidik/guru untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa dan keberhasilan teknik pembelajaran guru. Tes juga merupakan metode atau ukuran yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes tersebut, guru dapat mengevaluasi efektivitas kurikulum dan juga metode yang digunakan.

Peneliti lebih mengacu pendapatnya Brown (dalam Nurgiyantoro 2010: 9) karena lebih lengkap dan mudah dipahami terkait tentang penilaian/tes, artinya

penilaiannya sama seperti pada ujian. Penilaian adalah suatu cara untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan kinerja seseorang atau siswa. Kebanyakan masyarakat menganggap pengertian tes sama berhubungan dengan soal. Padahal tes dan soal memiliki perbedaan yaitu soal cenderung lebih mengarah pada penomoran dan hitungan, sedangkan tes lebih global. Soal merupakan bagian dari tes yang didalamnya terdapat butir-butir soal. Berikut ini fungsi tes yaitu:

- a. mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan atau bidang tertentu;
- b. mengetahui kelebihan dan kelemahan belajar siswa serta mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran;
- c. menentukan apakah siswa memenuhi syarat untuk maju ke tingkat tersebut atau mengonfirmasi bahwa mereka telah menyelesaikan tingkat pendidikannya, dan
- d. untuk mendorong peningkatan kualitas belajar siswa.

2. Bentuk-Bentuk Penilaian Tengah Semester (PTS) II

Nurgiyantoro (2010: 117-138) mendefinisikan format ujian tertulis yang dapat dibedakan menjadi ujian deskriptif dan ujian objektif. Tes esai adalah suatu bentuk soal yang mengharuskan siswa dalam menjawab soal dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk uraian. Meskipun tes objektif disebut juga tes jawaban singkat. Tes jawaban singkat mengharuskan siswa untuk memberikan jawaban singkat saja, termasuk memilih hanya kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban yang diberikan, seperti mencoret, melingkari, atau menutupi pilihan jawaban yang dipilih. Nurgiyantoro mengatakan, macam-macam bentuk tes objektif adalah:

a. Tes Jawaban Benar - Salah

Tes benar (B) - salah (S) adalah bentuk tes yang terdiri dari sebuah pernyataan yang mempunyai dua kemungkinan yaitu benar atau salah. Pertanyaan tipe benar-salah adalah tes objektif. Tes ini mempunyai banyak jawaban, sehingga siswa harus memilih jawaban yang benar dari sekian banyak jawaban yang tersedia. Tes ini sebenarnya paling mudah karena dengan adanya petunjuk di soal memudahkan siswa mudah menjawabnya. Contoh soal tes jawaban benar-salah yaitu sebagai berikut:

| Pernyataan | Benar (B) atau salah (S) |
|--|--------------------------|
| Bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. | B/S |
| WS Rendra dikenal sebagai penyair yang dermawan, kritis, dan suka mengkritik berbagai penyimpangan dari kebenaran. | B/S |

Pernyataan yang ada pada tes jawaban benar-salah di atas merupakan contoh yang benar. Permasalahan yang perlu dipertimbangkan oleh penanya adalah bagaimana pertanyaan tersebut dirumuskan. Kalimat pernyataan di atas harus sesuai fungsi-fungsinya, minimal kalimat bersubjek dan berpredikat. Apabila dalam membuat pernyataan tidak sesuai maka pembaca akan sulit untuk menentukan kalimat tersebut benar atau salah. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahan setidaknya penanya soal harus memahami penggunaan aturan Indonesia yang baik dan benar.

b. Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda adalah bentuk tes yang paling umum digunakan dalam pendidikan. Salah satu karya penulis pada penelitian ini yaitu Penilaian Tengah Semester (PTS) II juga terdapat soal pilihan ganda. Tes pilihan ganda terdiri dari kalimat atau frase yang tidak lengkap diikuti dengan serangkaian kalimat atau bentuk

yang dapat melengkapinya. Beberapa dari "pelengkap" ini hanya ada satu jawaban yang benar, sementara yang lain merupakan jawaban yang membingungkan atau salah. Oleh karena itu, wacana soal berisi soal-soal yang harus diisi dengan jawaban pilihan ganda. Contoh tes pilihan ganda adalah sebagai berikut:

Buyung, Wak Katok dan Pak Haji adalah para pelaku dalam novel....

- a. Maut dan Cinta
- b. Harimau! Harimau!**
- c. Pada Sebuah Kapal
- d. Tanah Gersang

Kalimat dapat dikatakan lengkap apabila berunsur subjek dan predikat. Kalimat di atas merupakan contoh tes pilihan ganda yang benar terhadap fungtor-fungtor kalimatnya. Kalimat tersebut berunsur subjek *Buyung, Wak Katok dan Pak Haji* – berunsur predikat *adalah* – berunsur objek *para pelaku* – berunsur keterangan *dalam novel Harimau! Harimau!*. Subjek dan predikat dalam kalimat sudah jelas, sehingga pembaca atau siswa lebih mudah untuk memahami informasi di atas. Siswa juga lebih mudah dalam menemukan jawaban pertanyaan soal tersebut.

c. Tes Isian atau Uraian

Tes isian yang tidak lengkap merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri atas pernyataan-pernyataan yang sengaja dihilangkan atau tidak lengkap sebagian. Pertanyaan yang diajukan siswa harus diisi dengan benar berupa beberapa kata atau kalimat. Isian jawaban itu harus benar sesuai apa yang ditanyakan. Oleh karena itu, peserta didik harus mempunyai pengetahuan yang luas dengan cara belajar terlebih dahulu. Contoh tes isian yaitu sebagai berikut:

Paragraf yang diawali dengan penjelasan suatu gagasan dan dilanjutkan dengan gagasan penjelas disebut paragraf....

Tes isian atau uraian biasanya sering digunakan dalam ulangan harian atau seperti yang peneliti teliti yaitu Penilaian Tengah Semester (PTS) II. Wacana soal pada tes isian harus memuat informasi yang jelas dan penggunaan funktor-funktor kalimatnya juga jelas. Minimal kalimat tersebut berunsur subjek dan predikat. Penulis soal seperti guru biasanya dalam membuat ulangan harian yang berisi tes isian masih sering terjadi kesalahan, karena biasanya guru mendikte soal isian kepada siswa. Oleh karena itu, ketidakteelitian guru masih sering terjadi dalam wacana soal yang berisi tes isian.

d. Tes Penjodohan

Ngalim Purwanto (2001:35) menjelaskan tes yang biasa diberikan oleh guru terdiri dari tes lisan, tertulis, dan praktik. Tes tertulis dibagi menjadi tes objektif dan ujian esai. Tes obyektif terdiri dari tes pilihan ganda, tes benar/salah, tes penjodohan, dan tes pilihan ganda, sedangkan tes esai terdiri dari esai bebas dan esai terbatas. Namun pada soal Penilaian Tengah Semester (PTS) II yang peneliti teliti tidak terdapat tes penjodohan. Tes penjodohan merupakan salah satu jenis tes yang dilakukan dengan cara mencocokkan, mengadaptasi atau menggabungkan dua kalimat yang diberikan. Contoh bentuk tes penjodohan yaitu sebagai berikut:

| No | Pernyataan | Jawaban |
|----|--|--------------------|
| 1. | Sampai aku menarik nafas yang terakhir untuk menasehatimu, kamu tidak juga menyadarinya. | a. Makna denotatif |
| 2. | Penampilannya malam itu benar-benar Dewi Rembulan. | b. Makna Konotatif |
| 3. | Di tengah kebisingan kota besar ini, aku tak bisa menghibur hatiku. | c. Hiperbola |

Wacana soal Penilaian Tengah Semester (PTS) II ini merupakan bentuk ujian tertulis yaitu tes pilihan ganda dan tes esai/uraian. Kedua tes tersebut merupakan bentuk tes yang paling umum digunakan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu,

penulisan soal pilihan ganda dan uraian harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisannya. Tes pilihan ganda adalah soal yang mempunyai beberapa pilihan atau kemungkinan pilihan jawaban. Pilihan jawaban ganda dengan asumsi hanya ada satu jawaban yang paling tepat, sedangkan kemungkinan jawaban lainnya disebut pengecoh. Soal pilihan ganda harus dijawab dengan cara mencentang atau melingkari pilihan jawaban yang dipilih, sedangkan ujian uraian adalah serangkaian tugas yang mengharuskan siswa mengatur dan menyajikan jawabannya dengan kata-kata sendiri. Mardapi (2008: 60-71) mengatakan soal ujian tertulis dapat digolongkan menjadi dua yaitu soal dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan (jawaban ganda) dan soal dengan jawaban tertulis (bentuk jawaban singkat, uraian dan soal). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih banyak mengacu pada pendapat Nurgiyantoro, karena pendapatnya lebih mudah dipahami dan pemahamannya lengkap. Format ujian tertulis dibagi menjadi dua bagian yaitu format ujian uraian dan format ujian objektif.

D. Pelajaran Bahasa Indonesia

Ali Susanto (2003: 34) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kelas bahasa yang wajib dipelajari setiap siswa sejak ia menerima pendidikannya yaitu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau perguruan tinggi kejuruan. Tujuan dari kelas bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadiannya, memperluas wawasan hidupnya serta menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasanya. Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa cenderung giat membaca, menyempurnakan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan dalam hidup.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana diatur dalam Pasal 20 UU Sistem Pendidikan Nasional 37 Tahun 2003. Pembelajaran bahasa Indonesia disusun secara terpadu agar peserta didik dapat mempunyai pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap mata pelajaran yang berkaitan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu maka penelitian ini menganalisis pembahasan mata pelajaran bahasa Indonesia (PTS) II tahun ajaran 2021-2022.

